

**NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN DEBUS DI DESA RAWI  
KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

**Oleh**

**DEBY KURNIA PUTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN DEBUS DI DESA RAWI  
KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**DEBY KURNIA PUTRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN DEBUS DI DESA RAWI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**DEBY KURNIA PUTRI**

Kesenian Debus adalah seni pertunjukkan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Dahulu Kesenian Debus digunakan masyarakat Banten sebagai penyemangat masyarakat untuk melawan penjajah namun saat ini kesenian debus sebagai hiburan masyarakat. Kesenian Debus bukan hanya sebagai hiburan semata, namun kesenian debus memiliki manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat, yang memiliki nilai-nilai yang dapat dianut oleh masyarakat disebut dengan nilai sosial. kesenian debus efektif sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat tentang arti nilai sosial itu tersendiri.

Penelitian ini dilakukan di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, pada bulan Januari sampai Februari 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa nilai sosial yang terkandung dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yaitu Nilai Material yang berkaitan dengan kebendaan atau kebudayaan, yang digunakan untuk merawat alat-alat kesenian yang digunakan sebagai pendukung penampilan para pemain debus, Nilai Vital berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran badan, Nilai Estetika dari kesenian debus ini adalah adanya gerakan pencak silat yang diperagakan sebelum melakukan atraksi kesenian debus, Nilai Etika yaitu segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji, Nilai keilmuan bersumber dari unsur akal manusia dan tercermin dalam berbagai usaha manusia pengetahuan dan kebenaran, dan Nilai Religius berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan.

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai sosial, Kesenian Debus, Desa.*

## **ABSTRACT**

### ***SOCIAL VALUE IN DEBUS ART IN RAWI VILLAGE, PENENGAHAN DISTRICT, LAMPUNG SELATAN REGENCY***

***By***

**DEBY KURNIA PUTRI**

*Debus art is a performance art that shows the immune system. In the past, the art of Debus was used by the people of Banten as an encouragement to the community to fight against the invaders, but now the art of Debus is used as public entertainment. Debus art is not only for entertainment, but Debus art has benefits related to social life in society, which have values that can be embraced by the community called social values. Debus art is effective as a means of conveying messages to the public about the meaning of social values itself.*

*This research was conducted in Rawi Village, Penengahan District, South Lampung Regency, from January to February 2022. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results showed that the social values contained in the Debus art in Rawi Village, Penengahan District, South Lampung Regency, namely Material Values related to material or culture, which are used to treat art tools used to support the appearance of Debus players, Vital Values related to health and physical fitness, the aesthetic value of this debus art is the existence of the pencak silat movement which is demonstrated before performing the debus art attraction, the ethical value is everything related to commendable behavior, the scientific value comes from the element of human reason and is reflected in various human endeavors of knowledge and truth, and Religious Values are related to belief in God.*

***Keywords:*** *Social values, Debus Art, Village.*

Judul Skripsi : **NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN DEBUS DI DESA  
RAWI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **DEBY KURNIA PUTRI**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513033031

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




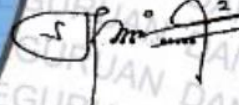
**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


  
**Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19731120 200501 1 001

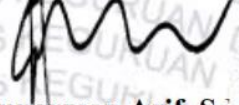
  
**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**  
NIP. 19700913 200812 2 002

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP. 19600826 198603 1 001

  
**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19811225 200812 1 001



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

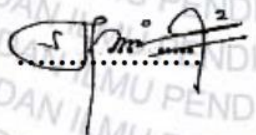
Ketua

: **Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd**



Sekretaris

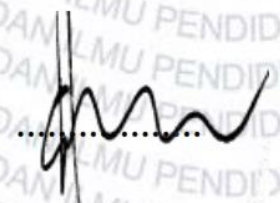
: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 April 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deby Kurnia Putri  
NPM : 1513033031  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Fakultas : FKIP UNILA  
Alamat : Jl. Raden Intan RT 003 RW 004 Rawa-Rawa,  
Kalianda Lampung Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 April 2022



Deby Kurnia Putri  
NPM. 1513033031

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 20 Maret 1997, anak keempat dari empat bersaudara, pasangan Bapak Suryadi dan Ibu Kursinah. Pendidikan penulis dimulai dari TK Depag Kalianda pada tahun 2002, sekolah dasar di SD Negeri 2 Kalianda (2003-2009), sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kalianda (2009-2012), sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kalianda (2012-2015) dan pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada tahun 2018 penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 1 Pugung Raharjo.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan di Universitas Lampung, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) sebagai Anggota dan Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah (FOKMA).



## **MOTTO**

*“Tidak mustahil bagi orang biasa untuk memutuskan menjadi luar biasa”*

**(Elon Musk)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-nya.  
Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.  
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini  
sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Suryadi dan Ibu Kursinah

yang telah membesarkanku dengan tekah membesarkanku dengan sepenuh hati  
dan kasih sayang, kesabaran serta pengorbanan. Terima kasih sudah selalu  
membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam  
menjalani studi, serta setiap tetes keringat dan air mata yang kalian keluarkan  
untuk masa depan dan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu  
berikan tidak akan pernah terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

**Universitas Lampung**

## SANWACANA

### **Alhamdulillahirobbilaalaamiin,**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Kesenian Debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti, M.Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd. M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan sekaligus Pembahas Skripsi Penulis, Terima kasih Bapak atas bimbingan

saran dan masukan serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Muhammad Basri. S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing I skripsi penulis, penulis mengucapkan terima kasih atas segala saran, bimbingan serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari. S.Pd., M.Hum. Sebagai Pembimbing Akademik serta menjadi Pembimbing II skripsi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala nasihat, saran, arahan, bimbingan serta kepeduliannya kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Serta para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak Daman Huri Sebagai Pelatih dan juga sebagai ketua kesenian Debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Teruntuk Staf Balai Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
12. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
13. Abang-Abangku tersayang Rahmat Hidayat, Ade putra, dan Dedi Saputra. Terima kasih slalu memberikan semangat, nasihat, dan dukungan secara materi maupun doa selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
14. Sahabat seperjuanganku Fatmawati Caesaryani, terima kasih telah menemani dan membantu penulis dari awal masuk perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



15. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Maret 2022

Deby Kurnia Putri  
1513033031

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
1.7 Kerangka Pemikiran.....	7
1.8 Paradigma.....	8
<b>II. TINJUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Nilai-Nilai Sosial .....	9
2.1.1 Fungsi Nilai Dalam Interaksi Sosial.....	11
2.2 Kesenian.....	13
2.3 Debus .....	14
2.3.1 Fungsi Kesenian Debus .....	15
2.4 Desa.....	16
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	17
3.1.1 Objek Penelitian .....	17
3.1.2 Subjek Penelitian .....	17
3.1.3 Tempat Penelitian.....	17
3.1.4 Waktu Penelitian .....	17
3.1.5 Konsentrasi Ilmu .....	17
3.2 Metode Penelitian .....	18
3.3 Metode Yang Digunakan .....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4.1 Teknik Observasi.....	19
3.4.2 Teknik Wawancara .....	20
3.4.3 Teknik Dokumentasi .....	21

3.5	Teknik Penentuan Informasi .....	22
3.6	Teknik Analisis Data.....	23
3.7	Uji Keabsahan Data .....	24
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
4.1	Hasil .....	25
4.1.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	25
4.1.1.1	Sejarah Desa Rawi .....	27
4.1.1.2	Wilayah Administrasi Desa Rawi.....	30
4.1.1.3	Kependudukan Atau Monografi Desa Rawi.....	31
4.1.1.4	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Rawi.....	33
4.1.2	Gambaran Umum Kesenian Debus .....	35
4.1.2.1	Sejarah Kesenian Debus di Desa Rawi.....	38
4.1.2.2	Perkembangan Kesenian Debus di Desa Rawi.....	40
4.1.2.3	Bentuk-Bentuk Kegiatan Kesenian Debus di Desa Rawi.....	42
4.1.2.4	Struktur Organisasi Kesenian Debus Desa Rawi.....	69
4.1.2.5	Fungsi Kesenian Debus di Desa Rawi.....	70
4.2	Pembahasan.....	71
4.2.1	Nilai-Nilai Sosial Dalam Kesenian Debus di Desa Rawi.....	71
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
5.1	Kesimpulan .....	75
5.2	Saran.....	76
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Rawi.....	31
Tabel 2. Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian di Desa Rawi .....	31
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Rawi .....	32
Tabel 4. Usia Penduduk Desa Rawi.....	33



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar 1. Wilayah Administrasi Desa Rawi .....	30
Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Rawi .....	34
Gambar 3. Alat Musik.....	49
Gambar 4. Busana Pemain Kesenian Debus .....	51
Gambar 5. Alat-alat Peraga .....	52
Gambar 6. Atraksi Pelatih Melampar Batu Besar Ke Pundak Pemain .....	61
Gambar 7. Atraksi Pemain Tidur di Atas Batang Salak Berduri .....	61
Gambar 8. Atraksi Memotong Tubuh .....	62
Gambar 9. Atraksi Tidur di Atas Paku.....	63
Gambar 10. Atraksi Memakan Api .....	64
Gambar 11. Atraksi Memecahkan Batu Bata.....	64
Gambar 12. Atraksi Memecahkan Genting.....	65
Gambar 13. Atraksi Manusia Kera.....	65
Gambar 14. Lokasi Atraksi Debus .....	67
Gambar 15. Penonton Atraksi Debus.....	69

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua. Ada 17.504 pulau yang tersebar diseluruh kedaulatan Republik Indonesia (Nuraeni dan Alfian 2012:19). Indonesia juga terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, budaya, kepercayaan, dan adat istiadat. Keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadikan suatu kekayaan yang tidak dapat terhitung nilainya, tetapi keberagaman itulah yang menjadikan masyarakat Indonesia bersatu, serta saling menghargai satu sama lain.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Merauke, dengan tujuan untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam dari suku, bahasa, budaya, kepercayaan, dan adat istiadat. Indonesia dengan penuh keberagamannya melahirkan banyak kebudayaan dan kesenian hampir di setiap daerah, bahkan dari ujung Aceh hingga Papua, setiap daerah memiliki kebudayaan yang menjadi daya tarik hingga nilai jual setiap daerahnya masing-masing. Keberagaman ini tidak hanya menjadikan Indonesia unik di mata bangsanya sendiri, namun menjadikan Indonesia unik dan berbeda dengan negara-negara lainnya.

Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi dalam Jacob (2006:21) merumuskan, bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya diabdikan untuk keperluan masyarakat. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam, yang berbeda antara kebudayaan satu daerah dengan kebudayaan daerah

lainnya. Kebudayaan Indonesia lebih berorientasi kebudayaan warisan nenek moyang. Kebudayaan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia (Elly Setiadi 2007:40).

Indonesia sangat kaya akan kesenian dan kebudayaan, mulai dari Sabang hingga Merauke, terdapat adanya kesenian dan kebudayaan yang beragam dan unik. Kehidupan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan. Selain adanya kebudayaan yang berorientasi pada kebudayaan warisan nenek moyang, kesenian pun merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, jenis kesenian pun makin beragam, oleh sebab itu masyarakat banyak yang memilih kesenian sesuai dengan selera keseniannya. Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, mendapat perhatian yang sangat besar dari masyarakat yang memang sudah tumbuh dan berkembang sejak dulu dalam masyarakat Indonesia. Kesenian sebagai unsur kebudayaan nasional yang dapat menjadikan masyarakat daerah bangga dengan kesenian yang dimiliki setiap masing-masing daerah.

Menurut Koentjaraningrat dalam Jacobs (2006:20-23) ada tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Secara umum kesenian merupakan salah satu diantara tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial, dilihat dari sisi lain kesenian yang muncul atas dasar kepentingan yang erat hubungannya terhadap kepercayaan masyarakat setempat.

Menurut K. Hadiningrat (1981:02) kesenian adalah salah satu sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan nilai-nilai etis, serta estetis pada diri manusia. Jadi kesenian merupakan alat alat penyampaian pesan untuk berbagai tujuan baik pesan untuk pendidikan, agama, penerangan, dan sebagainya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian itu mempunyai sifat komunikatif. Kesenian dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat selain sebagai

sarana hiburan masyarakat, kesenian juga dapat digunakan sebagai suatu alat penyampaian nilai-nilai seperti nilai pendidikan, agama, dan sebagainya, sehingga dapat berarti dan berguna bagi masyarakat. Kesenian dapat memuaskan fisik lahiriah, dan dapat memuaskan batin apabila kita dapat menangkap dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap apa yang disampaikan oleh pelaku kesenian.

Menurut Jazuli (2014:48) kesenian merupakan sebagai bentuk ekspresi masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat yaitu sebagai, sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan. Kesenian yang dianggap sebagai bentuk ekspresi masyarakat pada awalnya, tidak bisa dianggap hanya sebagai hiburan semata, karena pada nyatanya kesenian juga mempunyai berbagai fungsi yang beragam, dapat menjadi sarana upacara seperti upacara penyambutan, upacara adat atau bahkan upacara kematian, sebagai hiburan dan tontonan, serta menjadi media pendidikan.

Kesenian Debus salah satu budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, kesenian Debus ini merupakan suatu budaya yang lahir di dataran tanah Banten. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Debus menjadi salah satu bagian ragam seni budaya masyarakat Banten sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik. Kesenian Debus tidak hanya berkembang di daerah Banten yang berada di pulau Jawa, akan tetapi kesenian ini terus berkembang sehingga banyak daerah yang melestarikan kesenian ini, salah satu di Provinsi Lampung tepatnya di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan mayoritas di Desa Rawi bersuku Banten, ada sekelompok pemain Debus di Desa Rawi yang sampai saat ini masih aktif latihan.

Menurut K. Hadiningrat (1981:03) kesenian tradisional Debus merupakan suatu permainan yang bersifat religius magis artinya permainan ini ada kaitannya dengan sesuatu agama. Karena pada pemain Debus mempunyai keyakinan adanya kekuasaan Tuhan, maka selama melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan tersebut tidak membawa akibat. Kesenian Debus merupakan



kesenian bela diri dan merupakan kesenian yang dihadirkan untuk menghibur masyarakat. Debus adalah sebuah *genre* seni bela diri yang dikombinasikan dengan seni tari, serta seni suara dan kebatinan yang berhubungan dengan ilmu kekebalan sebagai refleksi sikap masyarakat Banten untuk mempertahankan diri. Bagi masyarakat awam, kesenian debus memang terbilang sangat berbahaya. Debus sejenis kekebalan yang dimiliki oleh seorang terhadap benda tajam. Kesenian yang lahir di suatu masyarakat tertentu, merupakan kebudayaan yang mereka ciptakan. Hasil karya seni yang diciptakan oleh suatu masyarakat tersebut merupakan kebanggaan sekaligus jati diri mereka yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Maka dalam keberadaan dan kelestariannya benar-benar terjaga.

Kesenian Debus bukan hanya merupakan kesenian semata yang tanpa arti, di dalam kesenian Debus terdapat tujuan, kepentingan dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat yang memiliki nilai-nilai sosial yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat disebut nilai sosial. Nilai sosial sendiri adalah sesuatu yang sudah melekat di dalam masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia. Ada tiga jenis di dalam nilai-nilai sosial menurut Notonegoro yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian atau religius.

Penulis terfokus dengan nilai-nilai sosial yang ada didalam kesenian debus, karena menurut penulis kesenian debus efektif sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat tentang arti dari nilai-nilai sosial itu sendiri, sehingga nilai-nilai sosial masih tetap dipertahankan di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis menganggap kesenian debus bukan hanya sebagai tontonan atau hiburan semata, namun juga memberikan pesan dan pembelajaran serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat Desa Rawi. Maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam judul skripsi **“Nilai Sosial Dalam Kesenian Debus Di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah awal mula sejarah kesenian debus bisa berada di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apa sajakah fungsi dan manfaat dari adanya kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan bagi masyarakat sekitar?
3. Apakah tanggapan masyarakat di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan atas eksis dan tetap berkembangnya kesenian debus ini?
4. Apa sajakah nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka peneliti membatasi permasalahan ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu:

1. Apa sajakah nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan pembahasan.
- b. Menambah pemahan tentang nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan sejarah tentang nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Universitas Lampung dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Penelitian ini guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta memberikan sumbangan pengetahuan khususnya mengenai nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi.
- b. Bagi Penulis  
Menambah wawasan baru bagi penulis khususnya tentang nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi.
- c. Bagi Pembaca  
Menambah wawasan serta bacaan tentang nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, dan juga berfungsi sebagai bahan referensi penelitian dengan judul penelitian yang sama.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

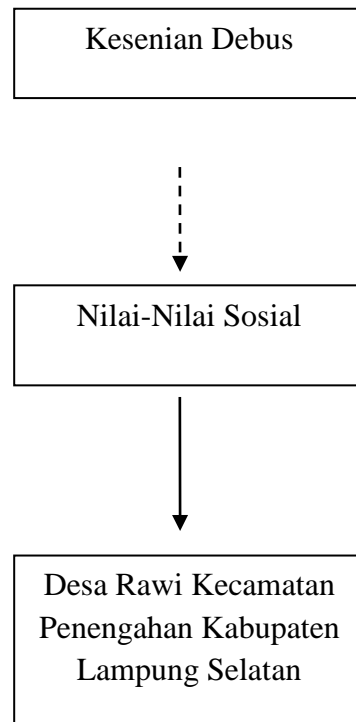
Kesenian merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia, yang hingga saat ini masih berfungsi bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Kesenian akan tetap terus hidup di dalam masyarakat, jika dinilai memiliki arti atau nilai bagi masyarakat itu sendiri, baik itu nilai pendidikan, nilai rohani, nilai estetika, nilai etika, nilai religius, nilai ekonomi, nilai vital, nilai gotong royong, dan nilai hiburan. Sebaliknya jika suatu karya seni dinilai tidak memiliki nilai bagi masyarakat itu sendiri, maka hilanglah nilai-nilai yang ada di dalam kesenian tersebut.

Kesenian debus sebagai salah satu contoh karya seni yang masih ada di dalam masyarakat Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Kesenian debus ini masih dibutuhkan dan berfungsi bagi masyarakat di Desa Rawi, serta di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial yang hingga saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Nilai sosial dianggap sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dalam melakukan interaksi sosial, dengan adanya nilai sosial dalam interaksi sosial dapat digunakan sebagai petunjuk arah dalam bertingkah laku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa kesenian debus masih dibutuhkan oleh masyarakat, karena debus digunakan sebagai penyemangat masyarakat, sebagai bela diri, sebagai hiburan bagi masyarakat, sebagai media pembelajaran masyarakat dalam melakukan sebuah interaksi, dan sebagai media harapan adanya perubahan perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penulis ingin mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.



## 1.8 Paradigma



-----> : Garis penghubung

—————> : Garis Hasil

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Nilai-Nilai Sosial

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Nilai berkaitan erat dengan masyarakat atau sosial. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan terhadap segala sesuatu yang dianggap baik, dan mempunyai guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Di dalam masyarakat tidak hanya nilai sosial saja, namun dalam kehidupan bermasyarakat juga tidak terlepas dari masalah sosial, hubungan sosial, dan interaksi sosial, orang biasa menyebut dengan istilah sosiologi.

Menurut Selo Soemartjan dan Soelaiman Soemantri (Setiadi, 2013:2) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok, dalam sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial (yaitu keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan lapisan sosial) dan proses sosial (yang berpengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama seperti kehidupan ekonomi, kehidupan politik, kehidupan hukum dan kehidupan agama, dan lain-lain), termasuk didalam perubahan-perubahan sosial. Menurut Soerjono Soekamto (Setiadi, 2013:3) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatannya yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapat pola-pola umum kehidupan masyarakat, sedangkan menurut Max Weber (Setiadi, 2013:3) sosiologi adalah pendekatan tingkah laku menekankan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.

Berdasarkan beberapa defenisi teori sosiologi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa yaitu sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari: manusia hidup dalam kelompok yaitu yang disebut masyarakat, pola-pola hubungan antara manusia yang baik secara individu maupun secara kelompok dan pola-pola kehidupan manusia kaitannya dengan kondisi lingkungannya.

Menurut Edward Spranger dalam Suhardi (2009:44) membagi nilai sosial menjadi enam yaitu: nilai teori yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa kegunaan sesuatu, nilai agama yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan, nilai seni yang berhubungan dengan ekspresi keindahan, nilai kekuasaan yang berhubungan dengan politik dan pemerintahan, dan nilai solidaritas yaitu nilai yang berhubungan dengan cinta, persahabatan, dan hidup bersama.

Nilai sosial menurut Notonegoro (Setiadi, 2013:124-125) adalah sesuatu yang dianggap berharga bagi masyarakat, dan merupakan anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah dan benar. Notonegoro membedakan nilai-nilai menjadi 3 macam yaitu: (1) nilai material adalah meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, (2) nilai vital adalah meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas, dan (3) nilai kerohanian atau spriritual adalah meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti :

- a. Nilai Keilmuan: yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian,
- b. Nilai keindahan atau estetika: berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan. Setiap manusia memiliki penghayatan yang berbeda terhadap kenidahan. Ada manusia yang estetikanya disalurkan lewat gambar, sastra, arsitektur, tari-tarian, musik, nyanyi-nyanyian, ukiran, dan tata warna.

- c. Nilai moral atau etika : yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik dan buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku didalam kelompok sosial tersebut.
- d. Nilai Religius: berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa nilai sosial mempunyai berbagai macam-macam nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai rohani yang berhubungan dengan tuhan serta batin diri sendiri, nilai jasmani yang berhubungan dengan keadaan fisik diri sendiri, serta nilai ekonomi berhubungan dengan kebendaan dan kekayaan yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan kesenian debus nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tersebut melekat dengan fungsi kesenian itu bagi masyarakatnya. Kesenian debus dapat dikatakan memiliki nilai sosial karena kesenian itu masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai sosial yang diambil dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial menurut Notonagaro, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai religius yang terdapat dalam kesenian debus di Desa Rawi.

### **2.1.1 Fungsi Nilai Dalam Interaksi Sosial**

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, setiap manusia, kelompok ataupun masyarakat selalu dituntut agar berperilaku dan bertingkah laku berdasarkan nilai dasar yaitu nilai budaya, yang merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup yang dipilih dari nilai-nilai yang ada. Setiap manusia membutuhkan nilai-nilai sosial yang memiliki berbagai fungsi. Menurut Ruswanto (2009:45) fungsi nilai sosial adalah sebagai petunjuk arah untuk bersikap dan bertindak bagi warga negara, sumber motivasi untuk berbuat sesuatu, dan sebagai benteng perlindungan bagi keberadaan suatu bangsa.

Menurut Kluckhohn dalam Ruswanto (2009:37) semua nilai dalam setiap kebudayaan pada dasarnya mencakup lima masalah pokok, yaitu:

1. Nilai mengenai hakikat karya manusia misalnya, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa manusia berkarya untuk mendapatkan nafkah, kedudukan, dan kehormatan.
2. Nilai mengenai hakikat hidup manusia, misalnya ada yang memahami bahwa hidup itu buruk, hidup itu baik, dan hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu baik.
3. Nilai mengenai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu misalnya, ada yang berorientasi ke masa lalu, masa kini, dan masa depan.
4. Nilai mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia tunduk kepada alam, menjaga keselarasan dengan alam, atau berhasrat penguasa alam.
5. Nilai mengenai hakikat manusia dengan sesamanya misalnya, ada yang berorientasi kepada sesama, ada yang berorientasi kepada atasan, dan ada yang mementingkan diri sendiri.

Jika nilai-nilai sosial lenyap atau hilang dari masyarakat maka seluruh kekuatan akan hilang. Fungsi nilai sosial dalam interaksi sosial menurut Ruswanto (2009:37) yaitu:

1. Nilai berfungsi mengatur cara-cara berpikir dan bertingkah laku secara ideal. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan dapat mempengaruhi dirinya sendiri.
2. Nilai mengembangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi atau grup. Nilai-nilai ini memungkinkan sistem stratifikasi dalam masyarakat.
3. Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawasan dengan daya tahan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong, menuntun, dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang tidak baik.

4. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota grup dan masyarakat.
5. Nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa fungsi nilai dalam interaksi sosial mempunyai peranan penting, dengan adanya fungsi nilai dalam interaksi sosial dapat digunakan sebagai petunjuk arah dalam bertindak laku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai sumber motivasi untuk berbuat sesuatu, dan sebagai benteng perlindungan bagi keberadaan suatu bangsa.

## **2.2 Kesenian**

Menurut Kayam (1981:15) kesenian adalah salah satu unsur atau elemen kebudayaan dan pada umumnya perkembangan kesenian program perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat dan sudah menjadi kenyataan bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak lepas dari kebudayaan itu. Menurut K. Hadiningrat (1981:02) kesenian adalah salah satu sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan nilai-nilai etis serta estetis pada diri manusia. Jadi kesenian merupakan alat-alat penyampaian pesan untuk berbagai tujuan baik pesan untuk pendidikan, agama, penerangan, dan sebagainya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian itu mempunyai sifat komunikatif.

Menurut Rohidi (2000:101) kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia, seni lahir dari proses kemanusiaan yang artinya bahwa eksistensi seni merupakan cerminan dari nilai estetis dari olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Bidang seni ini tidak bisa lepas dari pembuatnya yaitu manusia baik individu maupun kelompok. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasanya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dari pendapat para ahli tentang kesenian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) seni merupakan kegiatan ekspresi rohani/jiwa/gagasan/perasaan manusia, (2) seni

merupakan kemahiran/ketrampilan/kelakuan manusia yang luar biasa, (3) seni merupakan penciptaan yang menghasilkan karya, (4) seni merupakan karya yang memiliki nilai estetis, dan (5) seni merupakan karya yang memiliki makna yang simbolik.

Kesenian merupakan salah satu bagian utama dari kebudayaan yang begitu dekat dengan kehidupan manusia, artinya kesenian berperan penting untuk mengungkapkan kreatifitas dan ekspresi jiwa manusia melalui berbagai macam media. Jadi kesenian pada intinya adalah kesenian yang merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang sangat melekat pada diri manusia dan dalam memenuhi kehidupannya yang indah serta selaras yang secara langsung dapat dituangkan atau diungkapkan melalui gerak. Selain itu juga, kesenian juga dapat dijadikan sebagai media ritual yang mengungkapkan rasa bersyukur dengan apa yang telah dilakukan di dalam suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kesenian bahwa kesenian merupakan elemen yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, dengan adanya kesenian dimasyarakat dapat mengembangkan nilai-nilai etis dan estetis dari kebudayaan tersebut.

### **2.3 Debus**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:162) kata debus atau debus bermakna sebagai suatu permainan (pertunjukan) kekebalan terhadap senjata tajam atau api dengan menyiksa diri. Kesenian tradisional debus merupakan suatu permainan yang bersifat religius magis artinya permainan ini ada kaitannya dengan sesuatu agama, karena pada pemain Debus mempunyai keyakinan adanya kekuasaan Tuhan, maka selama melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan tersebut tidak membawa akibat (K. Hadiningrat 1981:03).

Menurut Thresnawaty (2012:116) kesenian debus adalah seni pertunjukan yang merupakan kombinasi dari seni tari, seni suara, dan seni olah batin yang bernuansa magis. Menurut Imron Arifin (1993:25), debus merupakan suatu jenis permainan untuk membuktikan kekebalan, dan alat yang digunakan disebut debus, yaitu sebuah alat dari kayu yang ujungnya diberi besi tergantung yang runcing;



kemampuan ajaib untuk tahan tidak luka memegang rantai yang dibakar hangus, praktik kekebalan diri dari pukulan dan tusukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, debus merupakan kesenian tradisional yang berasal dari satu daerah tepatnya daerah Banten, yang dimana menurut kepercayaan masyarakat tersebut, debus digunakan untuk meningkatkan keyakinan kepada Tuhan, serta debus juga digunakan sebagai sebuah pertunjukan untuk melestarikan kesenian.

### **2.3.1 Fungsi Kesenian Debus**

Pada awalnya kesenian debus mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pembentukan semangat para prajurit Banten dalam menghadapi Belanda pada abad ke 16. Pada saat itu kesenian debus bukan merupakan suatu bentuk kesenian yang dapat dilihat oleh masyarakat umum pada setiap saat sebagaimana kesenian lainnya, tetapi lebih banyak menjadi suatu prasarana yang dipakai oleh Sultan untuk menambah semangat keyakinan dan kekebalan yang harus dimiliki oleh setiap prajurit Banten yang tujuannya untuk menggembelng rakyat Banten di dalam menghadapi Belanda. Namun seiring perkembangan zaman kesenian ini berubah fungsinya menjadi hiburan masyarakat bahkan bukan hanya menjadi hiburan bagi masyarakat tetapi sudah banyak dikenal sampai ke Negara tetangga.

Fungsi kesenian debus menurut K. Hadiningrat (1981:46) mempunyai empat fungsi yaitu :

1. Sebagai persembahan kepada yang gaib: di sini lebih banyak mempunyai sifat yang ditunjukkan kepada pemusatan bathin.
2. Sebagai sarana hiburan: lebih cenderung dan menonjol kepada sifat pemeran rupa ataupun penonjolan pada hal-hal yang aneh atau pun luar biasa yang kadang-kadang sulit untuk diterima oleh akal sehat.
3. Sebagai pelengkap upacara adat: di sini pengucapan bahasa secara baik dan benar tidak begitu dipentingkan, akan tetapi dititik berarkan pada peran serta dan pengisian tempat di dalam rangka suatu upacara.
4. Sebagai pelengkap upacara magis, artinya kesenian ini mempunyai suatu kekuatan yang dapat mendatangkan akibat tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli fungsi kesenian debus sangat penting bagi masyarakat Banten dari zaman penjajahan belanda. Kesenian debus pada masa penjajahan belanda digunakan sebagai bentuk semangat bagi warga banten melawan belanda. Namun untuk masa sekarang debus digunakan untuk upacara adat dan sebagai media hiburan untuk melestarikan kesenian debus.

## **2.4 Desa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh beberapa warga dan dipimpin oleh Kepala Desa. Desa juga bisa diartikan sebagai wilayah yang berada di luar kota yang merupakan satu kesatuan. Menurut Bouman dalam Bertha (1982:26) desa merupakan sebagai salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal, kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, perikanan dan sebagainya, usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam dan dalam tempat tinggal itu terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.

Menurut Maschab dalam Suhartono (2000: 11), desa merupakan sebagai suatu bentuk kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu lingkungan dimana mereka saling mengenal dan corak kehidupan mereka relatif homogen serta banyak bergantung dengan alam. Menurut Bintarto (1989:45), desa merupakan sebuah perwujudan dari segi geografis, ekonomi, budaya, sosial dan politik yang terdapat di suatu daerah dan mempunyai hubungan timbal balik antar daerah lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli desa merupakan suatu wilayah yang di huni atau ditinggali oleh suatu masyarakatnya banyak bergantung dengan alam, karena didalam wilayah tersebut hidup dari pertanian, perikanan dan sebagainya. Desa juga merupakan sebagai suatu bentuk kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu lingkungan dimana mereka saling mengenal dan corak kehidupan mereka relatif homogen serta banyak bergantung dengan alam.

### **III.METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Melihat analisis masalah dalam penelitian ini, maka untuk menghindari kesalahan pemahaman diberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian sebagai berikut:

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial kesenian Debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

##### **3.1.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Kesenian Debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

##### **3.1.3 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

##### **3.1.4 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian pada tahun 2022.

##### **3.1.5 Konsentrasi Ilmu**

Konsentrasi ilmu adalah sosial.

### 3.2 Metode Penelitian

Pada umumnya yang disebut metode menurut L. Gottschalk 1956; dan G.J. Garraghan adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur. Sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (dalam Suhartono, 2010), sedangkan menurut Sayuti Husin metode penelitian merupakan metode penelitian merupakan metode yang menyangkut masalah kerja yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin, 1989).

Pendapat lain mengenai metode, menurut Nyoman Kutha Ratna (dalam Prastowo, 2016) metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode penelitian adalah cara dan langkah-langkah sistematis untuk pemecahan masalah dalam penelitian keilmuan.

### 3.3 Metode Yang Digunakan

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2011:6) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif Menurut Saiffudin Azwar (2007:5).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Salim dan Syahrudin (2012:45) menjelaskan tentang metode penelitian kualitatif yaitu “*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: peoples own written or spoken and observable behavior*”. Pendapat ini menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Hardani dkk (2020:39) penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya. Pemahaman yang dimaksud bukan hanya dari sudut pandang peneliti tetapi yang lebih penting adalah pemahaman dari gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bentuk penyajiannya dalam bentuk deskriptif. Menurut Arifin (2012:54) Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi. Peneliti mengambil data berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan demikian penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **3.4.1 Teknik Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung menurut Sukmadinata dalam Hardani dkk (2020:124). Menurut Hardi (2020:125) observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Observasi langsung adalah peneliti ikut serta dan melihat kegiatan secara langsung, observasi tidak langsung adalah peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan tersebut.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung suatu pertunjukan kesenian debus di Desa rawi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai sosial yang ada dalam kesenian debus. Dalam kegiatan ini peneliti melihat dan mengamati sendiri secara sistematis mengenai segala bentuk kegiatan

yang dilakukan sebelum dan saat dilakukannya pertunjukkan debus, kemudian peneliti mencatat dan merekam segala kejadian dan perilaku yang terjadi pada saat kegiatan dilakukan.

### **3.4.2 Teknik Wawancara**

Teknik pengumpulan data dengan wawancara narasumber. Wawancara dilakukan dengan ketua sekaligus pelatih, pemain kesenian debus, anggota perangkat desa, pihak dinas pariwisata dan kebudayaan, serta sebagian masyarakat yang mewakili. Menurut Koentjaraningrat (1977:162) teknik wawancara atau interview adalah cara yang dipergunakan jika seseorang memiliki tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu. Menurut Hardani dkk (2020:137) wawancara ialah suatu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pertanyaan yang ingin ditanyakan mengenai kesenian debus kepada narasumber. Pada saat melaksanakan wawancara peneliti mencatat dan merekam apa yang dijelaskan oleh narasumber.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah pertemuan kedua belah pihak untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dari informasi yang ada dapat lebih terstruktur makna yang ada pada suatu topik bahasannya (Esterberg dalam Sugiyono, 2008:231). Metode ini banyak digunakan untuk mendapatkan informasi data yang luas dari seseorang yang telah ditentukan sebagai narasumber. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan responden yang lebih mendalam dengan jumlah yang sedikit atau lingkup yang kecil (Sugiyono, 2008: 194). Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam dan rinci tentang objek yang diteliti.

Teknik wawancara dapat digunakan melalui dua cara yaitu dengan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, sebagai berikut:

- a) Wawancara terstruktur adalah pewawancara menyampaikan pertanyaan yang sudah disiapkan dan proses tanya jawab sudah terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Pertanyaan yang sistematis akan mudah diolah dan pemecahan masalah lebih mudah serta kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel. Wawancara terstruktur digunakan jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Saat melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan (Sugiyono, 2008: 194-195), sehingga wawancara terstruktur membuat peneliti harus sudah menyiapkan format yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
  
- b) Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tidak terarah dan wawancara ini dilakukan sesuai dengan konteks yang ada di lapangan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap melainkan fleksibel sesuai situasi dan kondisi dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2008: 197). Menggunakan wawancara ini lebih bebas terhadap narasumber, biasanya lebih informal dan mengalir sesuai dengan kondisi dan data yang diperlukan, ada juga yang seperti obrolan sehari-hari namun tetap disesuaikan dengan konteks penelitian.

### **3.4.3 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan Basrowi dan Suwandi (2008:158). Menurut Sugiyono (Hardani dkk 2020:150) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa



berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Foto, video, arsip, dan dokumen pribadi menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

### **3.5 Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan narasumber tidak boleh sembarangan harus orang yang memahami permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sutrisno Hadi dalam Budi Koestoro (2006: 159) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Menurut Burhan Bungin (2007: 54) tahapan *snowball sampling* yaitu:

1. Memilih sampel awal (informasi kunci)
2. Memilih sampel lanjutan
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, dimana dalam melaksanakan umumnya menggunakan tehnik *snowball sampling*.

Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel

berikutnya, demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2008:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles and Huberman dalam Hardani dkk (2020:163) analisis dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

#### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima dalam Hardani dkk 2020:167).

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian yang dimaksud yaitu sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengamabilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Penarikan Simpulan

Simpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditentukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau masih gelap sehingga diteliti menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk mengecek atau sebagai perbandingan dari data itu ada tiga macam triangulasi yaitu data, sumber, dan metode (Moleong, 1994:178). Dalam teknik pengumpulan data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan atau membandingkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yaitu membandingkan dan mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dengan studi dokumentasi tentang aspek nilai sosial dalam kesenian debus.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Selatan memiliki nilai-nilai sosial yang terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani yang terbagi menjadi tiga yaitu nilai estetika, nilai etika, nilai keilmuan dan nilai religius, dan dalam kesenian debus nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Terkait dengan nilai-nilai sosial yang terkandung yaitu: Nilai material yang berkaitan dengan materi yaitu, para pemain kesenian debus ini, dibayar oleh tuan rumah yang menyelenggarakan acara dengan bayaran seikhlasnya, serta memberi makan para pemain debus, dan menjadi kesempatan para masyarakat sekitar yang ingin berdagang disekitar arena pertunjukan.

Nilai vital berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran badan. Kesehatan dan kebugaran badan didapatkan oleh para pemain kesenian ini dari setiap latihan gerakan pencak silat, nilai keindahan dari kesenian debus ini adalah adanya gerakan pencak silat yang diperagakan sebelum melakukan atraksi kesenian debus. Nilai etika adalah segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji, dalam kesenian debus di Desa Rawi terdapat nilai etika yang tergambarkan melalui pada saat penampilan ini dilakukan setiap pemain ingin melakukan atraksi pemain selalu memberikan salam kepada penonton, dan para pemain debus harus sabar dan rendah hati.

Nilai keilmuan bersumber dari unsur akal manusia, dan tercermin dalam berbagai usaha manusia pengetahuan dan kebenaran. Dalam kesenian debus di Desa Rawi nilai keilmuan merupakan kegiatan yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk

memperoleh pengetahuan, kemudian Nilai religius ini berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan, dalam kesenian debus ini adalah sebelum melakukan atraksi pemain diharuskan berpuasa, sholat, dan berdzikir.

## **5.2 Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut :

### **1. Bagi Peneliti Lain**

Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

### **2. Bagi Pembaca**

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang mengenai nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Pengguna hasil penelitian ini untuk mengetahui mengenai nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

### **3. Bagi Masyarakat Desa Rawi**

Diharapkan adanya saran mengenai hasil penelitian tentang nilai-nilai sosial yang ada di dalam kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, agar dapat mengoreksi apabila terdapat kesalahan penulisan tempat, tanggal, dan tahun yang ada di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Andi Prastowo. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arifin. Zinal. 2012. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beratha, I Nyoman. 1982. Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bintarto R. 1989. Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Burngin Burhan. 2007. Analisis Data penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hardani dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Imron, Arifin. 1993. Debus Ilmu Kekebalan dan Kesaktian Tarekat Rifa'iyah.
- Jacob Ranjabar. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jazuli, M. 2014. Sosiologi Seni. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- K. Hadiningrat. 1981. Kesenian Tradisional Debus. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Koestoro Budi dan H.M. Basrowi. 2006. Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Surabaya: Yayasan Kompasiana.

- Moleong, L.J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution Isman Pratama. 1995. Debus, Islam dan Kiai, Studi kasus di Desa Tegalsari, Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang. Tesis, Jakarta: UI.
- Nuraeni. H.G dan Alfian, M. 2012. Studi Budaya di Indonesia. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rohidi, T.R. 2000. Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STISI Pers.
- Salim dan Syahrudin. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Sayuti Husin. 1989. Pengantar Metodologi Riset. Jakarta: CV. Fajar Agung.
- Setiadi, Elly. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly M & Koli Usman. 2013. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala
- Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suhartono. 2000. Parlemen Desa. Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata Sumadi. 1983. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali.
- Thresnawaty, Uis. 2012. Kesenian Debus di Kabupaten Serang. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Vol. 4 No. 1.
- W Pranoto Suhartono. 2010. Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.

**Jurnal:**

- Euis Thresnawaty S. 2012. Jurnal Kesenian Debus di Kabupaten Serang.

**Wawancara:**

Bapak Daman Huri, selaku pelatih debus Desa Rawi pada tanggal 3 Febuari 2021.

Bapak Budiman Yakub, S.E, selaku tokoh masyarakat pada tanggal 15 Januari 2022.

Bapak Ahmad Hapipi, selaku seniman kesenian debus Desa Rawi, pada tanggal 3 Febuari 2022.

Bapak Abdul Basit selaku sekertaris desa, pada tanggal 3 Febuari 2022.

Bapak Jasmani, pada tanggal 5 Febuari 2022.

Bapak Amir selaku pemain kesenian debus pada tanggal 5 Febuari 2022.